

**Metode dan Strategi Penerjemahan Ungkapan Makian  
Dalam Novel *Imro'ah 'Inda Nuqṭah Aş Şifr***

**Firstiyana Romadlon Ash**

*Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto*  
*f.romadlon@unupurwokerto.ac.id*

**Nida Farhani Mubarakah**

*Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto*  
*nf.mubarakah@unupurwokerto.ac.id*

	ABSTRACT
<p><b>ARTICLE INFO</b> <i>Article history:</i></p> <p>Received 18-01-2025</p> <p>Revised 03-05-2025</p> <p>Published 19-06-2025</p> <p>Correspondence Address: <i>f.romadlon@unupurwokerto.ac.id</i></p>	<p>This study aims to identify the form and reference of swear words in Arabic in the novel <i>Imro'ah 'Inda Nuqṭah Aş Şifr</i> by Nawal As-Sa'dawi. Each language has different cultural characteristics, so when carrying out translation practices a translator must understand the culture of the source text and target text. As for the practice of translating Arabic swear words into Indonesian, a translator needs to understand Arabic and Indonesian cultures to produce an equivalent translation. This study applies Newmark's V diagram to identify the translation method used by the translator, whether it is oriented towards the source text or the target text. Then continued with the application of Mona Baker's translation strategy. This study uses a qualitative approach with a prescriptive method, collecting data through intensive reading of <i>Imro'ah 'Inda Nuqṭah Aş Şifr</i> by Nawal El-Saadawi in both Arabic and Indonesian versions. The analysis stages include identifying the types of swear words, examining translation equivalents, evaluating translation methods and strategies, and assessing the effectiveness of the translation.</p> <p>The results of the study show that the novel <i>Imro'ah 'Inda Nuqṭah Aş Şifr</i> uses swear words in various forms, including words, phrases, clauses, and sentences. Each form reflects the intensity and function of the insults towards women within the context of Arab patriarchy. The translation employs several methods, such as word-for-word, literal, faithful, semantic, adaptation, and idiomatic translation. The most common strategy used is reordering, which adjusts the source text to suit the target language.</p> <p><b>Keywords:</b> Swear word, Translation method, Translation strategy</p>
<p>Copyright © 2024, Author/s This is an open-access article under the CC-BY-SA license DOI: <a href="https://doi.org/10.32332/evad8m18">https://doi.org/10.32332/evad8m18</a></p>	

### ملخص

يهدف هذا البحث إلى التعرف على صيغ ومراجع ألفاظ السباب في اللغة العربية في رواية إمرأه عند نقطة صفر للكاتبة نوال السعداوي. تتميز كل لغة بخصائص ثقافية مختلفة، لذلك عند القيام بممارسات الترجمة، يجب على المترجم أن يفهم ثقافة النص المصدر والنص الهدف. أما بالنسبة لممارسة ترجمة الكلمات البديئة العربية إلى الإندونيسية، فيحتاج المترجم إلى فهم الثقافة العربية والإندونيسية لإنتاج ترجمة معادلة. قام هذا البحث بتطبيق مخطط ليوماك V للتعرف على طريقة الترجمة التي يستخدمها المترجم، سواء كان موجهًا نحو النص المصدر أو النص الهدف. ثم تابع تطبيق استراتيجيات الترجمة من منى بكر. يستخدم هذه البحث منهجًا نوعيًا مع طريقة وصفية، حيث يتم جمع البيانات من خلال القراءة المكثفة لرواية "إمرأة عند نقطة صفر" لنوال السعداوي باللغتين العربية والإندونيسية. تشمل مراحل التحليل تحديد أنواع الألفاظ البديئة، دراسة معادلات الترجمة، تقييم طرق واستراتيجيات الترجمة، وتقييم فعالية الترجمة. أظهرت نتائج الدراسة أن الرواية امرأة عند نقطة الصفر تستخدم كلمات سب بأشكال متنوعة، بما في ذلك الكلمات، العبارات، الجمل، والجمل التامة. كل شكل يعكس شدة ودور الإهانات ضد النساء في سياق المجتمع الأبوي العربي. تستخدم الترجمة عدة أساليب مثل الترجمة كلمة بكلمة، الترجمة الحرفية، الترجمة الأمينة، الترجمة الدلالية، الترجمة التكيفية، والترجمة الاصطلاحية. الاستراتيجية الأكثر شيوعًا هي إعادة الترتيب، التي تعدل النص المصدر ليتناسب مع اللغة المستهدفة.

**الكلمات المفتاحية:** ألفاظ السباب ، طرق الترجمة، استراتيجيات الترجمة

### Pendahuluan

Novel *Imro'ah 'Inda Nuqṭah Aṣ Ṣifr* (selanjutnya disingkat INS) karya Nawal El Saadawi merupakan karya sastra Arab yang kaya akan ekspresi budaya dan kritik sosial. Novel ini mengisahkan kehidupan tragis seorang perempuan bernama Firdaus yang mengalami berbagai bentuk kekerasan,

diskriminasi, dan ketidakadilan dalam masyarakat patriarkal. Dalam narasinya, INS memuat banyak ungkapan makian yang dilontarkan oleh para tokoh, terutama laki-laki, terhadap tokoh utama. Ungkapan-ungkapan ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kemarahan, tetapi juga mencerminkan ketimpangan sosial dan dominasi budaya tertentu. INS telah diterjemahkan ke dalam

lebih dari 40 bahasa, termasuk ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Perempuan di Titik Nol (selanjutnya disingkat PTN) oleh Amir Sutaarga. Proses penerjemahan INS ke dalam bahasa Indonesia tentu tidak terlepas dari tantangan penerjemahan, khususnya ungkapan-ungkapan makian yang sangat kontekstual dan kultural tersebut.

Penerjemahan sebagai proses alih bahasa tidak sekadar memindahkan makna secara tekstual, tetapi juga membawa serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa sumber. Oleh karena itu penerjemahan dan budaya merupakan bidang yang saling berhubungan dan bersifat interdisipliner.<sup>1</sup> Adapun setiap bahasa memiliki karakteristik budaya yang berbeda-beda, sehingga dalam melakukan praktik penerjemahan seorang penerjemah harus memahami kebudayaan dari teks bahasa sumber (selanjutnya disingkat Tsu) dan teks bahasa sasaran (selanjutnya disingkat Tsa). Hakikatnya, proses menerjemahkan adalah memasukkan suatu budaya asing dari Tsu ke dalam budaya Tsa, karena menerjemahkan berarti membandingkan budaya.<sup>2</sup> Seorang penerjemah harus menaruh perhatian besar terhadap

perbedaan budaya baik dari segi bentuk dan tingkat konvensional ketika mentransfer budaya dari Tsu ke Tsa.<sup>3</sup>

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji bagaimana bentuk dan referensi budaya dari ungkapan makian dalam INS yang diterjemahkan ke dalam PTN. Ungkapan makian, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia, memiliki bentuk beragam serta merujuk pada berbagai objek. Adapun makian berasal dari kata dasar maki yang bermakna mengeluarkan kata-kata (ungkapan) keji (kotor, kasar, dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel dan sebagainya. Ungkapan makian dalam bahasa Indonesia berasal dari berbagai bentuk dan referensi. Bentuk makian dapat berupa kata, frasa, klausa, sedangkan referensi makian dapat berasal dari binatang, profesi, anggota tubuh dan lain-lain.<sup>4</sup> Dalam bahasa Arab dapat disebut juga dengan *ألفاظ السباب*, ia memiliki bentuk dan referensi yang hampir sama dengan bahasa Indonesia.

Pada budaya Arab sendiri, selain dalam bentuk lisan, makian sering muncul dalam karya sastra, seperti puisi dan novel. Bahkan, dalam tradisi puisi klasik Arab, terdapat genre *syi'ir hija'* (puisi satir atau makian), seperti

<sup>1</sup> Dr. Datta Sawant, "Translation: An Effective Way To Cross-Cultural Communication in Globalization," January 1, 2010, 4, [https://www.researchgate.net/publication/215485822\\_Translation\\_An\\_Effective\\_Way\\_To\\_Cross-cultural\\_Communication\\_in\\_Globalization](https://www.researchgate.net/publication/215485822_Translation_An_Effective_Way_To_Cross-cultural_Communication_in_Globalization).

<sup>2</sup> Khoirul Huda, "Problematika Kebudayaan Dalam Penerjemahan Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 02 (January 22, 2019): 3, <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i2.1270>.

<sup>3</sup> Sawant, "Translation," 41.

<sup>4</sup> I Dewa Putu Wijana, *Makian Dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensi*, (Jurnal Humaniora, Vol.16, No. 3 Oktober 2004), hlm. 245-248

karya Jarir bin Atiyah terhadap Al Farazdaq.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan bahwa makian merupakan bagian dari ekspresi budaya yang penting untuk ditelusuri dalam konteks penerjemahan sastra. Contoh penerjemahan ungkapan makian dalam bahasa Arab *يَا جَمَارُ . يَا جَمَارُ* secara harfiah bermakna keledai, namun dalam budaya Arab ungkapan makian ini memiliki arti yang berbeda yaitu bodoh dan kurang sopan. Sehingga ketika menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *dasar bodoh*. Dari contoh tersebut, dapat dipahami jika seorang penerjemah perlu memahami budaya dari Tsu dan Tsa.

Novel INS merupakan karya feminis Arab yang sarat kritik terhadap sistem patriarki. Kisah Firdaus yang mengalami kekerasan dan ketidakadilan sosial menghadirkan banyak ujaran makian, khususnya dari tokoh laki-laki. Penelitian terhadap novel ini sebagian besar berfokus pada tema feminisme dan citra perempuan, seperti yang dilakukan oleh Mu'ammur (2023) yang berjudul *Representasi Feminisme pada Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi: Kajian Semiotika Perspektif Roland-Barthes*. Melalui analisis semiotik, penulis menunjukkan bahwa novel ini mengandung

kritik sosial terhadap struktur kekuasaan yang menindas perempuan, serta menggambarkan upaya pemberdayaan perempuan melalui narasi tokoh utama.

Di bidang penerjemahan, penulis belum menemukan secara khusus artikel membahas penerjemahan makian dalam novel ini. Nizar Riza (2024) dalam artikelnya *Akurasi Hasil Terjemah Novel Imra'ah 'Inda Nuqtati Aş-Şifr dengan Website DeepL Translator*. Ia mengkaji keakuratan terjemahan otomatis novel karya Nawāl El-Sa'dāwī menggunakan alat bantu DeepL Translator. Artikel lain berjudul *Analisis Strategi Penerjemahan dalam Novel Imra'ah 'Inda Nuqtatu Şifr karya Nawāl Al-Sa'dāwi (Perbandingan Antara Penerjemahan Arab-Inggris Dan Inggris-Indonesia)* ditulis oleh Fellycia Tiara Lerysa (2025). Ia menganalisis strategi penerjemahan yang digunakan oleh kedua penerjemah ini peneliti menemukan 30 data yang harus dianalisa. Diantaranya terdapat strategi sinonim berjumlah 28, strategi penyusutan berjumlah 8, strategi perluasan berjumlah 13, analisis komponensial berjumlah 6, dan padanan budaya berjumlah 5

Ungkapan makian dalam novel ini sangat penting karena mewakili konflik sosial dan budaya yang menjadi inti cerita. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan referensi ungkapan makian bahasa Arab dalam novel INS dan strategi

<sup>5</sup> Abdelhamid Bourouba, "THE ART OF CURSE IN THE ARAB LITERARY HERITAGE READING IBN-AL-ROUMI AND DJARIR POEMS AS A SAMPLE," Accessed July 4, 2024, [https://www.Academia.Edu/38701044/THE\\_ART\\_OF\\_CURSE\\_IN\\_THE\\_ARAB\\_LITERARY\\_HERITAGE\\_READING\\_IBN\\_AL\\_ROUMI\\_AND\\_DJARIR\\_POEMS\\_AS\\_A\\_SAMPLE](https://www.Academia.Edu/38701044/THE_ART_OF_CURSE_IN_THE_ARAB_LITERARY_HERITAGE_READING_IBN_AL_ROUMI_AND_DJARIR_POEMS_AS_A_SAMPLE).

penerjemahan pada hasil terjemah ungkapan makian dalam novel PTN. Dengan demikian, penelitian ini dapat bermanfaat dalam bidang penerjemahan sastra Arab, terutama dalam memahami bagaimana unsur budaya disampaikan lewat ujaran-ujaran. Penelitian ini juga membantu memperluas pemahaman tentang perbedaan budaya, khususnya dalam menerjemahkan karya sastra feminis yang berasal dari masyarakat dengan budaya patriarki yang kuat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode preskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mendeskripsikan kenyataan secara benar, disusun dengan kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan.<sup>6</sup> Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak-catat, yaitu dengan membaca secara intensif novel *Imro'ah 'Inda Nuqṭah Aṣ Ṣifr* karya Nawal El-Saadawi dalam versi bahasa Arab dan terjemahan bahasa Indonesianya. Selanjutnya, data berupa ungkapan makian yang ditemukan dalam teks sumber dan teks sasaran dicatat dan diklasifikasikan.

Data dianalisis menggunakan teori penerjemahan oleh Newmark dan Molina & Albir, dengan tahapan sebagai berikut: (1)

<sup>6</sup> Djaman Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 25.

mengidentifikasi jenis makian dalam teks sumber, (2) mengkaji padanan terjemahannya dalam teks sasaran, (3) mengevaluasi metode dan strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah, dan (4) menilai efektivitas terjemahan berdasarkan keakuratan makna, konteks budaya, dan dampak pragmatis terhadap pembaca.

Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan metode yang digunakan penerjemah, melainkan juga melakukan evaluasi terhadap kecermatan dan kesesuaian penerjemahan ungkapan makian, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam studi penerjemahan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Bentuk-Bentuk Ungkapan Makian Dalam Novel *Imro'ah 'Inda Nuqṭah Aṣ Ṣifr***

##### **a. Makian bentuk Kata**

Dalam kajian sintaksis, kata merupakan satuan lingual terkecil. Pada Novel INS, peneliti hanya menemukan 2 makian bentuk kata yang terdiri dari 1 makian bentuk kata berafiks dan 1 makian bentuk ulang. Sementara itu, kata makian bentuk dasar dan majemuk tidak ditemukan dalam novel ini. Contoh:

Tsu : أنتِ مومِسٌ

Tsa : Kau seorang pelacur

Konteks: Dalam adegan ini, polisi mengatakan "أنتِ مومِسٌ", yang diterjemahkan sebagai "Kau seorang

pelacur." Ini terjadi saat polisi memandang Firdaus dengan sangat merendahkan. Kata مومسٌ memang berarti seorang wanita yang terlibat dalam prostitusi, namun dalam penggunaan ini ada konotasi penghinaan yang lebih besar karena kata ini lebih berkaitan dengan aib dan pelanggaran moral dalam masyarakat patriarkal.

Adapun ungkapan makian pada tuturan tersebut yaitu pada kata مومسٌ yang bermakna امرأة فاجرة مجاهرة بالفجور تتعاطى الدعارة (Seorang wanita yang terang-terangan tidak bermoral dan terlibat dalam prostitusi). Di sini, ada perbedaan besar antara kata "pelacur" dalam bahasa Indonesia dan makna konotatif yang terkandung dalam مومسٌ dalam bahasa Arab. Kata مومسٌ dalam bahasa Arab pada dasarnya menunjukkan lebih dari sekadar pekerjaan seksual, ini juga menandakan penghinaan terhadap status moral seorang perempuan yang dianggap terendah dalam struktur sosial. Oleh karena itu, meskipun terjemahan "pelacur" memang sesuai dari segi makna literal, namun untuk keakuratan yang lebih besar, kita bisa mempertimbangkan penggunaan istilah yang lebih kuat atau deskriptif dalam bahasa Indonesia, seperti "wanita hina".

#### b. Makian bentuk Frasa

Frasa menurut Chaer merupakan gabungan dua kata yang bersifat nonpredikatif.<sup>7</sup> Dalam novel *Imraah Inda Nutqah Sifr*, peneliti menemukan beberapa makian dalam bentuk frasa. Contoh :

Tsu: يا بنت الشروع

Tsa: Kau gelandangan

Konteks: Ungkapan ini diucapkan oleh Bayoumi dalam sebuah adegan yang penuh kemarahan. Bayoumi mengungkapkan kata-kata ini kepada Firdaus sebagai bentuk penghinaan yang merendahkan martabat dan moralitasnya. Dengan menyebutnya sebagai "gelandangan". Ia menunjukkan ketidaksukaan dan kekesalannya terhadap tokoh utama, yang menurutnya tidak layak mendapatkan perlakuan yang lebih baik. Ungkapan ini digunakan dalam situasi emosional tinggi, di mana kekuatan dan dominasi dalam hubungan yang ada digambarkan melalui bahasa yang kasar dan menyakitkan.

Kata "بنت الشروع" dalam bahasa Arab secara harfiah bisa diterjemahkan sebagai "anak perempuan jalanan". Penggunaan kata "gelandangan" dalam terjemahan adalah salah satu pilihan yang berfungsi merendahkan status sosial dan mencerminkan ketidakberdayaan tokoh utama. Namun, jika dilihat dari perspektif

<sup>7</sup> Chaer. *Morfologi Bahasa Arab: Tinjauan Deskriptif*. (Bandung: UNPAD Press, 2019)

sosial dan kultural, penerjemahan yang lebih tepat mungkin akan mencakup makna penghinaan terhadap perempuan dan status sosialnya yang tercoreng, seperti misalnya menggunakan "perempuan rendahan" yang lebih sesuai dengan makna sesungguhnya dalam budaya Arab

#### c. Makian bentuk Klausa

Klausa pada dasarnya merupakan satuan gramatikal yang bersifat predikatif. Adapun dalam sintaksis bahasa Arab menurut Nur, terdapat dua istilah yang menggambarkan sebuah kalimat yaitu *al-jumlah* dan *al-kalam*.<sup>8</sup> Dalam novel *Imraah Inda Nutqah Sifr*, peneliti menemukan beberapa ungkapan makian bentuk klausa.

Contoh :

Tsu : لا إيه يا مره

Tsa : Apanya yang tidak, bukankah kau pelacur?

Konteks: Ungkapan ini keluar dari Fauzi yang menghina Sharifa. Klausa ini merupakan bentuk penghinaan yang sangat kasar, menyebut Sharifa sebagai pelacur tanpa empati. Kalimat ini mencerminkan sikap dan pandangan sosial yang memandang rendah perempuan yang berada dalam posisi subordinasi.

Pemilihan kata "pelacur" sudah mencerminkan makna yang cukup tepat

dalam konteks penghinaan, tetapi secara preskriptif, perlu dicatat bahwa kata ini, meskipun tepat, bisa dipertimbangkan untuk diperluas maknanya, karena kata tersebut dalam beberapa konteks lebih banyak digunakan dalam percakapan teknis atau lebih netral. Sebuah pilihan kata seperti "wanita hina" atau "perempuan murahan" dapat lebih menggambarkan tingkat penghinaan dan penolakan moral yang dimaksudkan oleh Fauzi.

#### d. Makian bentuk Kalimat

Kalimat merupakan ungkapan penuh yang berfungsi untuk menyampaikan suatu proposisi. Dalam novel ini, kita menemukan beberapa ungkapan makian berbentuk kalimat. Contoh :

Tsu : أنتم جميعاً كاذبون

Tsa : Kalian semua pembohong!

Konteks: Firdaus mengungkapkan kemarahan dan penolakannya terhadap kebohongan dan ketidakjujuran yang ia hadapi dalam kehidupan sosial, terutama dalam struktur patriarki yang menindas perempuan. Kata *كاذبون* dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada kebohongan pribadi, tetapi juga menggambarkan kebohongan sosial dan ideologis yang menyelimuti masyarakat di sekitarnya.

Kalimat ini adalah bentuk ekspresi kebencian dan ketidakpercayaan Firdaus terhadap struktur sosial yang penuh dengan

<sup>8</sup> Nur, T. *Sintaksis Bahasa Arab*. (Bandung: UNPAD Press, 2018).

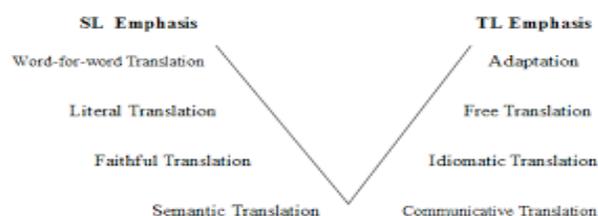
kepalsuan. El Saadawi menggunakan kalimat ini untuk mengkritik bagaimana masyarakat sering menutupi ketidakadilan di balik klaim moralitas atau "kesucian" sosial yang sebenarnya munafik. Dengan mengekspresikan makian ini, Firdaus secara eksplisit melepaskan diri dari "topeng" sosial yang ditawarkan oleh masyarakat patriarki. Pemilihan kata "pembohong" dalam terjemahan sudah tepat dari segi makna denotatif. Namun, preskriptif yang lebih tajam dapat mempertimbangkan penggunaan kata seperti "penipu" atau "manusia munafik" untuk menggambarkan kebohongan yang lebih luas, yang tidak hanya terbatas pada kebohongan pribadi, tetapi juga mengarah pada ketidakjujuran sistemik dan ideologis yang mendominasi masyarakat patriarki.

## 2. Metode Penerjemahan Ungkapan Makian Dalam Novel *Imro'ah 'Inda Nuqtah Aş Şifr*

Penelitian ini menggunakan teori Newmark (1988) dalam membagi kelompok metode penerjemahan. Newmark membagi metode penerjemahan ke dalam dua kelompok utama. Kelompok utama berfokus pada bahasa Sumber (Tsu), yaitu terdiri dari kata demi kata (*word for word*), harfiah, setia dan semantic. Sedangkan kelompok kedua lebih berfokus pada Bahasa Sasaran (Tsa), yang meliputi adaptasi, bebas, idiomatic dan komunikatif.

Metode penerjemahan dapat dipahami sebagai orientasi yang hendak dituju atau cara tertentu yang dipilih oleh seorang penerjemah dalam praktik penerjemahan.<sup>9</sup> Newmark membagi metode penerjemahan menjadi dua kelompok. Satu kelompok berorientasi pada Tsu, dan kelompok lain berorientasi pada Tsa. Kedua kelompok ini memiliki daya tarik tersendiri bagi para penerjemah, khususnya ketika mereka menghadapi masalah dalam proses penerjemahan. Bagi penerjemah yang berorientasi pada Tsu maka ia menitikberatkan makna yang ada dalam Tsu, begitupun sebaliknya bagi penerjemah yang berorientasi pada Tsa. Sebuah pilihan metode sangat dipengaruhi oleh tujuan dan fungsi penerjemahan serta harapan pembaca Tsa akan teks hasil terjemahan. Newmark mencatat ada delapan metode dasar dalam proses penerjemahan yang dibagi menjadi dua kelompok dalam diagram V sebagai berikut.<sup>10</sup>

Gambar 1, Diagram V Newmark



<sup>9</sup> Dolanld J. Nababan, "Metode, Strategi, Dan Teknik Penerjemahan: Sebuah Tinjauan Mendalam" (Kongres Linguistik Nasional XII, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2007), 45, <https://staffnew.uny.ac.id/upload/197701052008121001/penelitian/KLN+XII+Metode+Strategi+dan+Teknik+Penerjemahan.pdf>.

<sup>10</sup> Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (London: Prentice Hall International, 1988), 45–48.

Kelompok pertama yaitu metode penerjemahan yang berorientasi pada Tsu. Kelompok ini berisi *word-for-word translation* (penerjemahan kata-demi-kata), *literal translation* (penerjemahan harfiah), *faithful translation* (penerjemahan setia), *semantic translation* (penerjemahan semantis). Sedangkan kelompok kedua yaitu metode penerjemahan yang berorientasi pada Tsa. Kelompok ini terdiri dari *adaptation* (penerjemahan adaptasi), *free translation* (penerjemahan bebas), *idiomatic translation* (penerjemahan idiomatik), dan *communicative translation* (penerjemahan komunikatif). Metode yang dipilih seorang penerjemah akan menjadi pedoman dalam memilih strategi penerjemahan sehingga terjadi sinergi di antara mereka untuk menghasilkan terjemahan yang ekuivalen.

Berikut adalah contoh ungkapan makian yang ditemukan dalam novel yang akan dianalisis menggunakan metode penerjemahan berdasarkan teori Newmark

#### 1. Contoh Ungkapan Makian dengan Bentuk

Kata

Tsu: أَنْتِ مَوْمِسٌ

Tsa: Kau seorang pelacur

Metode penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan setia (*faithful translation*). Metode ini berfokus

pada penerjemahan kata demi kata dari bahasa sumber (Tsu) ke bahasa sasaran (Tsa) tanpa mengubah struktur atau makna dasar dari kata-kata tersebut. Penerjemah mengalihbahasakan kata مَوْمِسٌ menjadi "pelacur" dalam bahasa Indonesia, yang sesuai dengan makna literal kata tersebut. Meskipun konotasi penghinaan moral dalam bahasa Arab lebih kuat dan terkait dengan aib sosial yang lebih besar, penerjemah memilih kata "pelacur" karena kata tersebut secara langsung merepresentasikan makna dari مَوْمِسٌ. Keputusan untuk menggunakan metode penerjemahan setia ini dapat dipahami sebagai upaya untuk mempertahankan kesetiaan terhadap makna literal dari kata sumber, meskipun ada perbedaan konotasi yang mungkin ada dalam budaya bahasa sasaran

#### 2. Contoh Ungkapan Makian dengan Bentuk Frasa

Tsu: يَا بِنْتَ الشَّرِيعِ يَا سَاقِطَةَ:

Tsa: Kau gelandangan

Adaptasi Metode yang digunakan penerjemah dalam mengalihkan frasa "يَا بِنْتَ الشَّرِيعِ" adalah penerjemahan idiomatik (*idiomatic translation*). Penerjemah tidak menerjemahkan frasa ini secara literal (misalnya menjadi "anak perempuan

jalanannya), melainkan menggunakan padanan budaya yang relevan dalam konteks bahasa sasaran (Bahasa Indonesia), yaitu "gelandangan". Istilah ini membawa konotasi sosial yang kuat: seseorang tanpa tempat tinggal, tanpa status, dan sering dianggap rendah dalam pandangan masyarakat. Ini secara idiomatik menangkap makna penghinaan dalam frasa Arab tersebut, meskipun bentuk katanya berbeda. Dengan demikian, penerjemahan berorientasi pada bahasa sasaran (Tsa) dan lebih mengutamakan efek emosional serta pemahaman budaya pembaca sasaran. Pilihan ini juga memperlihatkan bahwa penerjemah berusaha menjaga dampak penghinaan dalam bentuk yang bisa diterima dan dimengerti dalam norma-norma sosial pembaca Indonesia

### 3. Contoh Ungkapan Makian dengan Bentuk Klausa

Tsu: لا إيه يا مره

Tsa: Apanya yang tidak, bukankah kau pelacur?

Metode yang digunakan adalah penerjemahan komunikatif (communicative translation). Penerjemah menambahkan bagian yang tidak secara eksplisit muncul dalam teks sumber, yaitu "bukankah kau pelacur?", untuk memperjelas maksud

hiniaan yang sangat eksplisit. Klausa Tsu " لا إيه يا مره" secara literal hanya berarti "tidak apa, perempuan!", namun tidak menyebutkan secara langsung tuduhan sebagai pelacur. Tambahan tersebut merupakan bentuk penyesuaian makna agar pembaca bahasa sasaran bisa menangkap makna implisit yang kuat dalam Tsu. Ini mencerminkan bahwa penerjemah tidak terikat secara literal pada struktur atau kosakata sumber, tapi tetap menjaga makna dan efek.

### 4. Contoh Ungkapan Makian dengan Bentuk Kalimat

Tsu: أَنْتُمْ جَمِيعًا كَاذِبُونَ

Tsa: Kalian semua pembohong!

Metode penerjemahan yang digunakan adalah semantic translation (terjemahan semantis). Terjemahan ini mempertahankan makna asli dari kata "كَاذِبُونَ", yang secara denotatif berarti "pembohong" atau "pendusta", tanpa menambahkan interpretasi atau perubahan konotasi dalam bahasa sasaran. Dalam konteks wacana, kata tersebut digunakan oleh tokoh Firdaus sebagai bentuk kemarahan dan penolakan terhadap kebohongan yang ia alami dalam kehidupan sosial, khususnya dalam masyarakat patriarkal. Penerjemah memilih untuk mempertahankan padanan leksikal langsung, yakni "pembohong", yang tetap

menyampaikan pesan penghinaan dan kritik sosial, tetapi dengan struktur dan pilihan kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia. Keputusan ini mencerminkan karakteristik utama dari semantic translation, yaitu berusaha setia pada makna dan nuansa bahasa sumber, sambil tetap memastikan keterbacaan dalam bahasa sasaran.

### 3. Strategi Penerjemahan Ungkapan Makian Dalam Novel Imro'ah 'Inda Nuqṭah Aṣ Ṣifr

Penerjemah menggunakan strategi penerjemahan untuk menghasilkan terjemahan yang bisa diterima dalam bahasa sasaran. Karena data ungkapan makian di novel INS menggunakan metode penerjemahan kata demi kata (*word for word translation*), maka penerjemah lebih relevan menggunakan strategi penerjemahan dengan kata yang lebih umum (*Translation by more general word*). Berdasarkan analisis dalam penelitian ini terdapat delapan jenis strategi penerjemahan menurut Mona Baker (2011), yaitu: 1. Penerjemahan dengan kata yang lebih umum (*Translation by a more general word*), 2. Penerjemahan dengan kata yang lebih netral atau kurang ekspresif (*translation by a more neutral/ more expressive word*), 3. Penerjemahan dengan substansi budaya (*Translation by cultural substitution*), 4. Penerjemahan menggunakan kata serapan dengan penjelasan (*Translation using a loan*

*word and explanation*), 5. Penerjemahan dengan paraphrase memakai kata terkait (*Translation by paraphrase using a related word*), 6. Penerjemahan dengan paraphrase menggunakan kata yang tidak berhubungan (*Translation by paraphrase using a unrelated word*), 7. Penerjemahan dengan penghilangan (*Translation by omission*), dan 8. Penerjemahan melalui ilustrasi (*Translation by illustration*). Berikut analisis strategi penerjemahan yang terdapat dalam novel *imra'ah inda nutqah sifr* dengan memilih sampel secara acak.

1. Penerjemahan dengan kata yang lebih umum (*translation by a more general word*)

Tabel 1 Data Strategi Penerjemahan ke makna yang lebih umum

Kata atau kalimat	Makna asli	Terjemahan
يا لعين	Dasar terkutuk	terkutuk

Dalam table di atas, deskripsi yang bertele-tele atau berisi makian yang berulang-ulang, penerjemah bisa memilih untuk menerjemahkan ke kata yang lebih umum agar fokus narasi tetap terjaga, karena tanpa ada kata tersebut pembaca masih bisa menerima pesan inti Tsu.

2. *Translation by paraphrase using a related word* (Penerjemahan dengan parafrase memakai kata terkait)

Seperti strategi pengurangan, penerjemah juga bisa menambahkan kata, frasa, atau kalimat pada terjemahannya agar menghasilkan terjemahan yang lebih berterima.<sup>11</sup> Perhatikan contoh data berikut ini:

Tabel 2. Data Strategi Penerjemahan dengan parafrase memakai kata terkait

Kata atau kalimat	Makna asli	Terjemahan
أبغض الرجال	Aku membenci para lelaki	Aku sangat membenci para lelaki yang menindas.

Pada tabel 13, hasil terjemahan yang digarisbawahi adalah kalimat tambahan untuk memperjelas pesan yang disampaikan. Penambahan ini dilakukan dengan menyisipkan kata tambahan langsung tanpa ada tanda khusus seperti tanda kurung atau catatan kaki. Penambahan jenis ini bersifat wajib dilakukan, artinya terjemahan harus disertai penjelasan tambahan agar maknanya

<sup>11</sup> Dea Adinda, Era Fazira, Rafly Syahputra Sikumbang, and Shakholid Nasution. 2023. "Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap Maharah Al-Kitabah Dengan Metode Pembelajaran Insya'iyah." *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa* 2(1):86–100. doi: 10.61132/yudistira.v2i1.394

jasas. Tanpa penjelasan tersebut, terjemahan bisa menjadi tidak jelas dan tidak akurat. Maka dari itu, penerjemah melakukan penambahan agar pembaca bisa memahami maksud dialog tersebut, yaitu: Aku sangat membenci para lelaki yang menindas.

3. *Translation by paraphrase using unrelated words* (Penerjemahan dengan parafrase menggunakan kata-kata yang tidak berhubungan)

Tsu: من هو شوقي هذا ؟

(As Sa'dawi 2017hlm. 45)

Tsa: Persetan, siapa shawki itu?

(Sutaarga, 200, hlm. 86)

Berlawanan dengan strategi sebelumnya yang melibatkan parafrase yang dibangun dengan kata-kata yang berhubungan, strategi ini sebaliknya menggunakan parafrase yang tidak dibangun dengan kata-kata yang berhubungan dengan konsep makna yang ada pada bahasa sumber (Tsu). Konsep makna yang ada pada kata persetan adalah panggilan khusus kepada yang lebih muda yang memiliki hubungan dekat misalnya hubungan kakak adik, hubungan suami istri. Panggilan ini menjadi istimewa dalam konteks ini karena diberikan oleh salah seorang priyayi, bangsawan Jawa kepada istrinya yang sangat dicintainya. Kata 'persetan' lalu diterjemahkan dengan menggunakan strategi ini dengan parafrase yang dibangun oleh kata-kata yang tidak berhubungan yaitu 'my dear'. Meskipun

demikian sebagian konsep makna yang terkandung pada kata adinda bahwa panggilan itu mengandung kedekatan hubungan emosional padanan my dear dapat berterima.

#### 4. *Translation by cultural substitution* (Penerjemahan dengan substitusi budaya)

Tsu: ماذا فعل بك الكلب ؟

(As Sa'dawi 2017, hlm 41)

Tsa: Apa yang dilakukan anak anjing itu terhadapmu? (Sutaarga, 2003, hlm 75)

Konteks ungkapan Fawzi ke Shafira merasakan kelopak matanya menjadi lebih berat seakan-akan dia hampir tertidur, tetapi suara Fawzi menggema di telinga Sahfira kembali. Suaranya lembut, begitu halusnyanya sehingga bunyinya seperti mengantuk.

Penerjemahan makna الكلب secara harfiah dimaknai dengan kata “Anjing”, namun dalam novel INS dimaknai dengan makna “anak anjing” untuk menunjukkan makna kehinaan. Dalam konteks penerjemahan dengan substitusi budaya

#### 5. *Translation by illustration* (Penerjemahan melalui ilustrasi).

Tsu: ان لها انفا مكورا كبيرا كالكون

(As Sa'dawi 2017, hlm 33)

Tsa: Besar jelek, seperti cangkir timah

(Sutaarga, 2003, hlm 53)

Penerjemah mengartikan sesuatu yang besar dan jelek dengan mengilustrasikan pada kata cangkir timah.

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan makian dalam novel *Imro'ah 'Inda Nuq'ah As Şifr* ditemukan dalam berbagai bentuk sintaktis, yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat, yang masing-masing mencerminkan intensitas dan fungsi penghinaan terhadap perempuan dalam konteks patriarki Arab. Dari sisi penerjemahan, penerjemah memilih berbagai metode berdasarkan orientasi terhadap bahasa sumber atau sasaran, sebagaimana dijelaskan dalam teori Newmark. Strategi yang digunakan pun disesuaikan dengan konteks, seperti menggunakan kata umum agar pesan penghinaan tetap tersampaikan secara tepat kepada pembaca bahasa sasaran. Keseluruhan pendekatan ini menunjukkan upaya untuk tidak hanya menerjemahkan secara linguistik, tetapi juga mengakomodasi makna sosiokultural dari teks sumber agar relevan dan efektif dalam bahasa dan budaya sasaran.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nahdlatul Ulama (UNU)

Purwokerto atas dukungan dan bantuan dana hibah penelitian yang telah diberikan. Dukungan ini sangat berarti dalam menunjang kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan penelitian ini.

### Daftar Pustaka

Ali, Syarik. “تعرف إلى شتائم العرب عبر التاريخ... هل تستخدمها؟” *annahar.com*, December 17, 2021.  
<https://www.annahar.com/arabic/say7at/16122021121546852>.

Allan K. *Linguistic Meaning (RLE Linguistics A: General Linguistics)*. London: Routledge, 2014.  
<https://doi.org/10.4324/9781315880297>.

Azwardi. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Darussalam, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018.  
<https://books.google.co.id/books?id=-lFRDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

Baker, Mona. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Routledge, 1992.

Bourouba, Abdelhamid. “THE ART OF CURSE IN THE ARAB LITERARY HERITAGE READING IBN-AI-ROUMI AND DJARIR POEMS AS A SAMPLE.” Accessed July 4, 2024.  
[https://www.academia.edu/38701044/THE\\_ART\\_OF\\_CURSE\\_IN\\_THE\\_ARAB\\_LITERARY\\_HERITAGE\\_READING\\_IBN\\_AI\\_ROUMI\\_AND\\_DJARIR\\_POEMS\\_AS\\_A\\_SAMPLE](https://www.academia.edu/38701044/THE_ART_OF_CURSE_IN_THE_ARAB_LITERARY_HERITAGE_READING_IBN_AI_ROUMI_AND_DJARIR_POEMS_AS_A_SAMPLE).

Djaman Satori, and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Hoed, Benny Hoerdono. *Penerjemahan Dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2006.

Huda, Khoirul. “Problematika Kebudayaan Dalam Penerjemahan Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia.” *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 02 (January 22, 2019): 136–49.  
<https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i2.1270>.

Krathwohl, D. R., and Anderson, L. W. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Larson. *Meaning Based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence*. USA: University Press of America., 1998.

“Lida-Karyani\_Penerjemahan-Dan-Budaya-1.Pdf.” Accessed July 5, 2024.  
[https://balaibahasakalteng.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2023/10/Lida-Karyani\\_Penerjemahan-dan-Budaya-1.pdf](https://balaibahasakalteng.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2023/10/Lida-Karyani_Penerjemahan-dan-Budaya-1.pdf).

Lorscher. *Investigating The Translation Process*. *Meta*, XXXVII,3, 1992.

Miles, M.B, and Huberman A.M. *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Oleh Tjetjep Rohendi Rohidi*. 1992. Jakarta: Universitas Indonesia Press., 1994.

Nababan, Dolanld J. “Metode, Strategi, Dan Teknik Penerjemahan: Sebuah Tinjauan Mendalam.” Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2007.  
<https://staffnew.uny.ac.id/upload/197701052008121001/penelitian/KLN+XII+Metode+Strategi+dan+Teknik+Penerjemahan.pdf>.

- “Nawal El Saadawi, Egyptian Author and Women’s Rights Icon, Dies | Women’s Rights News | Al Jazeera,” March 21, 2021.  
<https://www.aljazeera.com/news/2021/3/21/nawal-el-saadawi-egyptian-author-women-rights-icon-dies>.
- Newmark, Peter. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall International, 1988.
- . “Chapter 3. No Global Communication Without Translation.” In *Chapter 3. No Global Communication Without Translation*, 55–67. Multilingual Matters, 2003.  
<https://doi.org/10.21832/9781853596179-005>.
- Nida, Taber. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill., 1969.
- “Obituari Moh. Amir Sutaarga.” Accessed July 5, 2024.  
<https://www.asosiasimuseumindonesia.org/2-single-articles/387-obituari-muh-amir-sutaarga.html>.
- Owji, Zohre. “Translation Strategies: A Review and Comparison of Theories.” *Translation Journal: A Publication for Translators by Translators about Translators and Translation* 17, no. 1 (January 2013).  
<https://translationjournal.net/journal/63theory.htm>.
- Sawant, Dr. Datta. “Translation: An Effective Way To Cross-Cultural Communication in Globalization,” January 1, 2010.  
[https://www.researchgate.net/publication/215485822\\_Translation\\_An\\_Effective\\_Way\\_To\\_Cross-cultural\\_Communication\\_in\\_Globalization](https://www.researchgate.net/publication/215485822_Translation_An_Effective_Way_To_Cross-cultural_Communication_in_Globalization)
- Sudirman, Hermansyah, and Mansyur. 2020. “Jurnal Ilmu Pendidikan.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(2):318–33
- Suryawinata, Zuhridin dan Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation: Bahasan Teori Dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tajudin Nur. 2021. *Metode Dan Teknik Penerjemahan Arab-Indonesia*. Sumedang.
- Takdir, Takdir. 2020. “PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB.” *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 2(1):40–58. doi: 10.47435/naskhi.v2i1.290.
- Wahyudi, Hakmi, Hakmi Hidayat, and Sri Wahyuni Hakim. 2020. “Pemikiran Gramatikal Bahasa Arab Oleh Linguistik Arab (Studi Tokoh Lintas Madzhab Nahwu).” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19(1):113–28. doi: 10.24014/af.v19i1.10235
- Wijana, I. D. P., and Rohmadi, M. *Sosiolinguistik: Kajian Teori Dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.